

**HUBUNGAN PENGGUNAAN KB SUNTIK 3 BULAN
TERHADAP SIKLUS HAID AKSEPTOR KB
DI PMB YOSEPHINE PALEMBANG
TAHUN 2022**

Rini Anggeriani¹, Marchatus Soleha², Yan Permadi³, Afni Panggar Besi⁴

Prodi D.III Kebidanan, STIKES Abdurahman Palembang¹
Prodi S1 Kebidanan, STIKES Abdurahman Palembang^{2,3}
Prodi S1 Farmasi, STIKES Abdurahman Palembang⁴

Email: anggerianirn@gmail.com¹, marchatussoleha14@gmail.com²

ABSTRAK

Injectable contraception is one of the efforts made to prevent pregnancy by using hormonal injections, hormonal contraceptives in Indonesia are increasing in use due to work effectiveness, practical use, relatively cheap, and safe prices. This contraceptive can interfere with menstrual patterns because of the hormones contained in this contraceptive. The purpose of this study was to determine the relationship between the use of 3-month injectable contraceptives on the menstrual cycle of family planning acceptors at PMB Yosephine Palembang. This study is analytic survey research, with a cross-correlation approach, the population in this study were all acceptors of 3-month injectable contraception at PMB Yosephine Palembang, the sample was taken by purposive sampling technique totaling 72 respondents. This research was conducted at PMB Yosephine in April-May 2022. Data analysis was carried out using the chi-square statistical test (X^2), with a significance level (α) = 0.05. From the results of the study, it is known that of the 31 respondents who used injectable family planning for 1 year, 18 (25%) respondents experienced polymenorrhea, while many injecting contraceptives used for > 1 year were found to have amenorrhea, 27 (37.5%) respondents. The results of the chi-square statistical test obtained a P-value of 0.001, P-value < 0.05. Conclusion: there is a relationship between the use of 3-month injectable contraceptives with the menstrual cycle of family planning acceptors at PMB Yosephine Palembang

Keywords : KB injection 3 months, Menstrual cycle, KB acceptor

ABSTRACT

Kontrasepsi suntikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah kehamilan menggunakan suntikan hormonal, kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman, namun kontrasepsi hormonal ini sebagian besar dapat mengganggu pola haid dikarenakan hormon yang terkandung dalam kontrasepsi ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan KB suntik 3 bulan terhadap siklus haid akseptor KB di PMB Yosephine Palembang. Penelitian ini bersifat survei analitik, dengan pendekatan *cross korelasi*, populasi pada penelitian ini ialah seluruh akseptor KB suntik 3 bulan di PMB Yosephine Palembang, sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, berjumlah 72 responden. Penelitian ini dilakukan di PMB Yosephine pada bulan April-Mei tahun 2022. Analisa data dilakukan dengan uji statistik *chi-square* (X^2), dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05. Dari hasil penelitian diketahui dari 31 responden yang penggunaan KB suntik selama 1 tahun, didapatkan lebih banyak mengalami polimenorea 18 (25%) responden sedangkan penggunaan KB suntik > 1 tahun didapatkan lebih banyak yang mengalami amenorea 27 (37,5%) responden. Hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai *P value* 0,001, *P value* < 0,05. Kesimpulan : ada hubungan antara penggunaan KB suntik 3 bulan dengan siklus haid akseptor KB di PMB Yosephine Palembang.

Kata kunci : KB suntik 3 bulan, Siklus haid, Akseptor kb

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat secara signifikan dari 35% pada tahun 1970 menjadi 63% pada tahun 2017. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat. Di Afrika dari 8% pada tahun 1970 menjadi 36% tahun 2017, di Asia telah meningkat dari 27% pada tahun 1970 menjadi 66% pada tahun 2017, sedangkan Amerika Latin dan Karibia dari 35% pada tahun 1970 menjadi 75% pada tahun 2017 (WHO, 2017)

Menurut BKKBN, peserta KB aktif pada Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2020 sebesar 67,6%, angka ini meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 63,31%. Pada tahun 2020, kesertaan ber-KB Provinsi Bengkulu memiliki persentase tertinggi sebesar 71,3%, diikuti oleh Kalimantan Selatan dan Jambi. Sedangkan Provinsi Papua memiliki tingkat kesertaan ber-KB terendah sebesar 24,9%, diikuti oleh Papua Barat dan Nusa Tenggara Timur. Pola pemilihan jenis alat kontrasepsi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 72,9%, diikuti oleh pil sebesar 19,4%, IUD 8,5%, Implan 8,5%, MOW 2,6%, Kondom 1,1 % dan MOP 0,65 (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data dari BKKBN Sumatera Selatan, peserta KB Aktif di Sumatera Selatan pada tahun 2019 sebanyak 1.402.046 peserta, sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi sebanyak 1.420.944 peserta, yang terdiri dari pengguna KB terbanyak yaitu Suntik 42%, kemudian Implan 24,2%, Pil 21%, IUD 4,9%, Kondom 4,6%, MOW 2,9% dan MOP 0,4%. Untuk Kota Palembang pada tahun 2020 peserta KB aktif sebanyak 235.057 peserta yang terdiri dari Suntikan 34,6%, Pil 23%, Implan 16,5%, IUD 10,8%, Kondom 7,6%, MOW 7%, dan MOP 0,4% (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2020).

Berdasarkan data BKKBN di Kota Palembang jumlah peserta KB Aktif sampai dengan bulan Agustus 2021 adalah sebanyak 530 peserta dan terdapat penambahan peserta KB Baru sebanyak 2033 peserta yang terdiri dari IUD 77 (3,79%), MOW 71 (3,49%), Implan 143 (7,03%), Suntik 886 (43,58%), Pil 581 (28,58%) dan Kondom 275 (13,53%), penambahan peserta KB Baru terbanyak adalah suntik (BKKBN Sumsel 2021).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di BPS D Purba Desa Girsang dengan judul hubungan lama pemak(WHO, 2017)(WHO, 2017)aian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi, dengan jumlah responden sebanyak 53 orang didapatkan hasil, sebanyak 62,3% responden mengalami gangguan menstruasi amenorea, 13,2% mengalami spotting, 1,9% mengalami polimenorea, 18,9% mengalami oligomenorea dan 3,8 % tidak mengalami gangguan menstruasi (Sinaga, 2021)

Menstruasi/ haid terjadi pada wanita setiap bulannya, menstruasi dikatakan normal apabila didapatkan siklus menstruasi tidak kurang dari 24 hari, tetapi tidak melebihi 35 hari, lama menstruasi 3-7 hari, dengan jumlah darah selama menstruasi berlangsung tidak melebihi 80 ml, ganti pembalut 2-6 kali per-hari (Anwar, 2016). Pada pemakaian kontrasepsi hormonal sering terjadi efek samping antara lain yaitu peningkatan berat badan, timbulnya *spotting* (perdarahan ringan/bercak), pusing, mual, amenorea, dan gangguan siklus menstruasi lainnya (Tando, 2018). Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa gangguan menstruasi pada pemakai KB suntik 3 bulan dari 53 responden didapatkan sebanyak 62,3% mengalami amenorea, 18,9% oligomenorea dan 13,2% spotting (Sinaga, 2021).

Kontrasepsi suntikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah kehamilan menggunakan suntikan hormonal, kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman (Setyaningrum & Aziz, 2014). Kontrasepsi suntik mengandung hormon estrogen,

progesteron, serta gabungan keduanya (estrogen+ progesteron= progestin), kedua hormon tersebut bekerja sebagai penghambat pengeluaran *folicel stimulating hormone* dan *lutenizing hormone* sehingga menghambat proses konsepsi (Manuaba, 2018). Hormon progesteron dan estrogen berfungsi mencegah lepasnya sel telur dari indung telur wanita, mengentalkan lender servik sehingga spermatozoa tidak masuk ke dalam Rahim (Yulizawati dkk, 2019).

Menurut Setyarini (2015). gangguan hormonal akibat penggunaan KB suntik akan mempengaruhi obesitas dan disfungsi reproduksi, dimana akses dari jaringan adiposa meningkat dengan adanya aromatisasi perifer dari hormon androgen ke hormon estrogen, banyaknya darah yang keluar sangat bergantung pada dosis kontrasepsi hormonal yang digunakan, makin kecil dosis estrogen dan progesteron maka makin sedikit pula darah yang keluar, dan makin besar dosis estrogen dan progesteron maka makin banyak pula darah yang keluar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan di Puskesmas simpang tiga pekanbaru dengan judul hubungan lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan ketidakaturan siklus menstruasi, dengan hasil ada hubungan yang bermakna antara lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan ketidakaturan siklus menstruasi dengan nilai *P value* 0,045, semakin lama penggunaan KB suntik maka siklus menstruasi tidak teratur (Hartati & Desmariyenti, 2020).

Berdasarkan data dari PMB Yosephine diketahui bahwa kunjungan ulang pengguna KB suntik 3 bulan di PMB Yosephine pada bulan Desember 2021 sebanyak 27 peserta, pada

bulan Januari 2022 sebanyak 45 peserta, dan pada bulan Februari sebanyak 21 peserta.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan di capai, penelitian ini menggunakan metode survei analitik, dengan pendekatan *cross korelasi*. Yaitu penelitian yang dilakukan dalam satu kurun waktu, yang bertujuan untuk mengetahui hasil analisis efek samping penggunaan KB suntik 3 bulan Penelitian ini dilakukan di PMB Yosephine Palembang, dengan populasi 90. Jumlah sampel dalam penelitian ini 72 sampel yang di dapatkan dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti

1. Kriteria Inklusi
 - a. kseptor KB suntik 3 bulan
 - b. Usia ibu < 25 dan >40 Tahun
 - c. Sudah melakukan penyutikan minimal 4x 1 tahun
2. Kriteria Eksklusi
 - a. Akseptor KB suntik 1 bulan.
 - b. Usia ibu 25- tahun 40 tahun.
 - c. Pemakaian KB <4/1 tahun

Analisis data bivariat dan univariat menggunakan *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan KB Suntik 3 Bulan

Pada penelitian ini variabel penggunaan KB suntik 3 bulan dibedakan menjadi dua kategori yaitu 1. 1 tahun 2. > 1 tahun. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi penggunaan KB Suntik 3 bulan di PMB Yosephine Palembang

No.	Penggunaan KB Suntik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	1 tahun	31	43,1
2.	>1 tahun	41	56,9
	Jumlah	72	100

Sumber : Data primer

Pada penelitian ini variabel penggunaan KB suntik 3 bulan dibedakan menjadi dua kategori yaitu 1. 1 tahun 2. > 1 tahun

Dari tabel 1 diatas diketahui bahwa dari 72 responden pengguna KB suntik 3 bulan, terdapat 31 responden (43,1%) dengan lama penggunaan KB 1 tahun, dan 41 responden (56,9%) dengan lama penggunaak KB > 1 tahun.

Pada penelitian ini variabel siklus haid dibedakan menjadi tiga kategori yaitu

1. Amenorea
2. Polimenorea
3. Oligomenorea.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Siklus Haid Akseptor KB diPMB Yosephine Palembang

No.	Siklus Haid	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Amenorea	34	47,2
2.	Polimenorea	27	37,5
3.	Oligomenorea	11	15,3
Jumlah		72	100

Sumber : Data primer

Pada penelitian ini variabel siklus haid dibedakan menjadi tiga kategori yaitu 1. Amenorea 2. Polimenorea 3. Oligomenorea. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Dari tabel 2 diatas diketahui bahwa dari 72 responden Akseptor KB suntik 3 bulan, terdapat 34 responden (47,2%) mengalami amenorea, 27 responden (37,5%) mengalami polimenorea, dan 11 responden (15,3%) mengalami Oligomenorea.

Analisa bivariat ini dilakukan untuk melihat perbandingan antara variabel independen (Penggunaan KB suntik 3 bulan)

dengan variabel dependen (Siklus Haid) menggunakan uji statistik *chi-square* (X^2), dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05 dan *confidence level* (CL) sebesar 95% dengan batas kemaknaan, $\alpha < 0,05$.

Hubungan Penggunaan KB suntik 3 bulan terhadap siklus haid

Hasil analisa uji statistik *chi square* antara variabel Penggunaan KB suntik 3 bulan dengan siklus haid, dengan jumlah responden 72 orang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3 Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan Siklus Haid Akseptor KB suntik 3 bulan di PMB yosephine Palembang

No	Penggunaan KB Suntik 3 bulan	Siklus Haid				Jumlah		P value		
		Amenorea		Polimenorea		Oligomenorea				
		N	%	n	%	N	%			
1.	1 tahun	7	9,7	18	25	6	8,3	31	43,1	0,001
2.	> 1tahun	27	37,5	9	12,5	5	6,9	41	56,9	
Jumlah		34	47,2	27	37,5	11	15,3	72	100	

Sumber : data primer

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui Sbahwa dari 31 responden (43,1%) yang menggunakan KB suntik 3 bulan dalam waktu 1 tahun, terdapat 7 responden (9,7%) dengan siklus haid

amenorea, 18 responden (25%) polimenorea, dan 6 responden (8,3%) oligomenorea, sedangkan pada kategori penggunaan KB suntik 3 bulan dalam waktu > 1 tahun terdapat 41 responden (56,9%), dengan siklus haid

amenorea 27 responden (37,5%), polimenorea 9 responden (12,5%), dan oligomenorea 5 responden (6,9%).

Hasil uji statistik *chi-square* pada tabel 4.3 diatas diperoleh nilai *p value* 0,001, $\alpha < 0,05$, yang berarti ada hubungan antara penggunaan KB suntik 3 bulan dengan siklus haid akseptor KB di PMB Yosephine Palembang.

Penggunaan KB suntik 3 bulan di PMB Yosephine Palembang

Berdasarkan hasil penelitian tabel 1 diketahui bahwa dari 72 responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan, terdapat 43,1% ibu yang menggunakan KB suntik dalam waktu 1 tahun, dan yang menggunakan KB suntik 3 bulan dalam waktu > 1 tahun sebanyak 56,9%. Lamanya penggunaan KB suntik adalah jangka waktu pemakaian KB yang sudah dilakukan oleh akseptor KB.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Catur Setyorini, (2020), dalam penelitiannya diketahui bahwa dari 50 responden terdapat lama pemakaian KB Suntik 3 Bulan < 12 bulan sebanyak 18%, lebih kecil dibandingkan dengan pemakaian ≥ 12 bulan sebanyak 82%, banyaknya pemakai kontrasepsi (≥ 12 bulan) menunjukkan bahwa kontrasepsi suntik telah lama diminati oleh masyarakat khususnya kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Darmiati.

Menurut Sinaga, (2021) penggunaan KB jangka panjang dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, menurunkan libido, gangguan emosi, sakit kepala, nevorsitas dan jerawat, selain itu, lama pemakaian KB suntik 3 bulan juga dapat mengakibatkan adanya gangguan menstruasi pada penggunaan > 1 tahun, pada awal penggunaan akan mengalami perdarahan bercak tidak teratur, perdarahan banyak, perdarahan diluar siklus haid dan pada pemakaian > 1 tahun terjadi amenorea.

Menurut asumsi peneliti banyaknya pengguna KB suntik yang lebih dari 1 tahun, hal ini menunjukkan bahwa peminatan kontrasepsi ini sangatlah tinggi jika dibandingkan dengan kontrasepsi lainnya.

Siklus Haid Akseptor KB di PMB Yosephine Palembang

Berdasarkan hasil penelitian tabel 2 diketahui bahwa dari 72 responden terdapat 47,2% responden mengalami amenorea, 37,5% responden mengalami polimenorea, dan 15,3 % mengalami oligomenorea.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Catur Setyorini, (2020).¹⁰ yang menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menggunakan suntik KB 3 bulan terdapat 88% responden yang mengalami amenorea, dan 12% tidak mengalami amenorea, responden yang mengalami amenorea dikarenakan efek samping dari KB suntik 3 bulan tersebut, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Citra, (2018), menunjukkan hasil bahwa dari 95 responden pengguna KB suntik 3 bulan, terdapat 49,5% responden mengalami amenorea, 23,7 % mengalami spotting, 14,4% mengalami metroragia dan 12,4% mengalami menoragia.

Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Limpele *et al.*, (2020), 12 yang meneliti tentang hubungan penggunaan alat kontrasepsi KB suntik dengan gangguan menstruasi pada pengguna KB suntik di Desa Eris, diketahui bahwa dari 32 responden yang menggunakan Kb suntik, terdapat 56,2% responden yang mengalami polimenorea, gangguan siklus menstruasi biasanya terjadi pada ibu usia subur akibat dari pemasangan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinaga, (2021) dengan judul Hubungan lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan Menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang, diketahui bahwa dari 53 responden, terdapat 18,9% responden yang mengalami oligomenorea, oligomenorea terjadi akibat adanya gangguan keseimbangan hormonal yang menyebabkan lamanya siklus menstruasi normal menjadi memanjang, sehingga menstruasi lebih lama.

Menurut (Khamzah, 2015), gangguan siklus haid yang terjadi pada pemakaian KB suntik disebabkan oleh ketidakseimbangan hormonal pada aktifitas hipotalamus-hipofisis-ovarium.

Menurut asumsi peneliti, banyaknya responden yang mengalami amenorea dalam

penelitian ini dikarenakan efek samping dari pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dan adanya pengaruh hormone progesterone

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui penggunaan KB suntik 3 bulan dengan masa pemakaian 1 tahun, sebagian besar mengalami polimenorea (25%), penggunaan KB suntik 3 bulan dengan masa pemakaian > 1 tahun sebagian besar mengalami amenorea (37,5%).

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil uji statistic *chi-square* pada tabel 4.3 diperoleh nilai *P value* $0,001 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara penggunaan KB suntik 3 bulan dengan siklus haid akseptor KB di PMB Yosephine Palembang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2021), dengan hasil uji *Chi-square* yaitu nilai $p = 0,003$ ($\alpha < 0,05$) yang berarti menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB Suntik 3 bulan di BPS D Purba Desa Girsang. Dalam hal ini dapat dinyatakan penerimaan hipotesis penelitian yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak dan demikian hipotesis penelitian telah teruji kebenarannya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Limpele *et al.*, (2020). dengan hasil uji *chi square* menunjukkan nilai p sebesar 0,011 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan penggunaan alat kontrasepsi KB suntik dengan gangguan siklus mnstruasi pada pengguna KB suntik di desa Eris.

Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rilyani, Metri dan Minawati, (2018) dengan hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,000 yang berarti $p < \alpha = 0,05$ (H_0 ditolak dan H_a diterima), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan kejadian gangguan menstruasi pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara tahun tahun 2018, dengan nilai OR 5,3 berarti responden yang menggunakan alat kontrasepsi Suntik lebih dari 1 tahun memiliki peluang 5,3 kali lebih besar untuk mengalami gangguan menstruasi

dibandingkan dengan responden yang menggunakan kontrasepsi kurang dari 1 tahun.

Menurut Arum (2019) . efek samping dari kontrasepsi suntik 3 bulan adalah terganggunya siklus haid memendek atau memanjang, perdarahan banyak atau sedikit, perdarahan tidak teratur, dan tidak haid sama sekali.

Suntikan KB 3 Bulan atau DMPA, mengandung hormon *Depo edroxyprogesterone Acetate* (hormon progestin) 150 mg, beberapa kerugian yang ditimbulkan dari pemakaian kontrasepsi suntik ini adalah adanya perubahan pola haid, haid tidak teratur, perdarahan bercak, perdarahan sela sampai 10 hari (Handayani, 2016). Adapun hormon progesteron juga memiliki efek samping jika dalam dosis yang berlebihan dapat menyebabkan perdarahan tidak teratur, bertambahnya nafsu makan disertai bertambahnya berat badan, acne (jerawat), alopsia, kadang-kadang payudara mengecil, fluor albus (keputihan), hipomenorea. Fluor albus yang kadang-kadang ditemukan pada kontrasepsi hormonal dengan progesteron dalam dosis tinggi, disebabkan oleh meningkatnya infeksi dengan candida albicans (Winkjosastro, 2014).

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan siklus haid akseptor KB di PMB Yosephine Palembang ini, dikarenakan lama penggunaan kontrasepsi > 1 tahun lebih banyak dibandingkan dengan yang 1 tahun, semakin lama pemakaian kontrasepsi maka akan berdampak pada terganggunya siklus haid akseptor, efek samping tersebut telah terbukti kebenarannya pada penelitian ini sehingga penelitian ini juga sejalan dengan teori yang ada.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan yaitu :

1. Distribusi frekuensi penggunaan KB Suntik 3 bulan di PMB Yosephine, dari 72 responden terdapat 43,1% responden dengan lama penggunaan 1 tahun dan 56,9% responden dengan lama penggunaan >1 tahun

2. Distribusi frekuensi siklus haid pada akseptor KB suntik, dari 72 responden terdapat 47,2% dengan Amenorea, 37,5% dengan Polimenorea dan 15,3% dengan Oligomenorea
3. Ada hubungan penggunaan KB suntik 3 bulan terhadap siklus haid akseptor KB di PMB Yosephine dengan nilai P value 0,001, $P < 0,005$.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. D. *et al.* (2021) *Pelayanan Kontrasepsi*. Yayasan Kita Menulis.
- Anwar, M. (2016) *Ilmu kandungan*. 3 ed. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Arum, D. N. S. (2019) *Panduan lengkap pelayanan KB terkini*. Nuha Medika.
- Catur Setyorini, A. D. L. (2020) "Lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian Spotting dan Amenorrhea di PMB Darmiati Ngemplak Boyolali,"
- Cunningham, F. G. (2019) *Obstetri Williams, Vol. 2*. Jakarta: EGC.
- Dewi Citra, D. A. (2018) "Gambaran Efek Samping KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat Pada Akseptor Di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Wilayah Kerja Kelurahan Sako Palembang Tahun 2017," *Jurnal Aisyiyah Medika*, 2(1).
- Ellya, E. S., Pusmaika, R. dan Rismalinda (2016) *Kesehatan Reproduksi Wanita., Trans Info Media*. Jakarta: Trans Info Media.
- Haryono, R. (2016) "Siapa Menghadapi Menstruasi dan Menopause," *GEN, Yogyakarta: Gosyen Publishing*.
- Hartanto, H. (2015) *Keluarga berencana dan kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan.
- Hartati, S. dan Desmariyenti (2020) "Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Dengan Ketidakteraturan Siklus Menstruasi di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru Tahun 2017," 5(3), hal. 564–568.
- Handayani, S. (2016) *Buku ajar pelayanan keluarga berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Kemendes RI (2020) *Profil Kesehatan Indonesia, Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
- Khamzah, S. N. (2015) *Tanya Jawab Seputar Menstruasi*. FlashB1(1), hal. 8–16.
- Limpele, I. A. *et al.* (2020) "Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Kb Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Pada Pengguna Kb Suntik Di Desa Eris," 1(2), hal. 1–8.
- Kirana, R. (2015) *Obat-obat Penting ed. 6, 717*. Jakarta: PT. Elex Media Computa.
- Kusmiran, E. (2017) *Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: salemba medika
- Manuaba, I. B. G. (2018) *Ilmu Kebidanan, Dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan, Jakarta: ECG*. Mulyani, N. S. dan Rinawati, M. (2013) *Keluarga berencana dan alat kontrasepsi*. Yogyakarta: Medical Book.
- Nazirun, N. (2019) "Hubungan Penggunaan KB Suntik 1 Bulan dan 3 Bulan dengan Gangguan Pola Haid di Puskesmas Gulai Bancah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi," *Jurnal Ensiklopedia Social Review: Lembaga Penelitian dan Penerbitan Hasil Penelitian*, 1(3), hal. 271–277. Tersedia pada: <http://jurnal.ensiklopediaku.org>.
- Nugroho Taufan, U. B. (2014) *Masalah kesehatan reproduksi wanita*. Nuha Medika
- Purba, D. H. *et al.* (2021) *Pelayanan Keluarga Berencana (KB)*. Yayasan Kita Menulis.
- Purnama, novi dian (2015) "Efek Samping Penggunaan KB Suntik 3 bulan di dusun kebonsari desa sabrang kecamatan ambulu kabupaten jember.
- Sinaga, R. A. P. (2021) "Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang," *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), hal. 13–24. doi: 10.37012/jik.v13i1.460.
- Setyarini, D. I. (2015) "Lama Penggunaan Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) dan Indeks Massa Tubuh (IMT) Akseptor Kontrasepsi Suntik," *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (JIKI)*, 1(1), hal. 8–16.
- Setyaningrum, E. dan Aziz, Z. B. (2014) *Pelayanan Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi*. TIM.
- T ando, N. M. (2018) *Kebidanan: Teori Dan Asuhan. Vol 2*. Jakarta: EGC

- WHO. (2017). *Mental disorders fact sheets*.
World Health Organization. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs396/en/>
-Diakses Januari 2018
- Winkjosastro, H. (2014) "Ilmu kebidanan Edisi ke 4," *Jakarta: Yayasan Bina Pustaka*
- Yulizawati et al (2019) *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Persalinan, Indomedika Pustaka*.